

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK NASIONAL MUARA JAWA  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**



Oleh  
**SYAHRAN**  
**10913228**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syahrani

Nomor Induk Mahasiswa : 10913228

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK NASIONAL MUARA JAWA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Pebruari 2013

Membuat Pernyataan



Syahrani



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK  
NASIONAL MUARA JAWA KABUPATEN KUTAI  
KARTANEGARA

Ditulis oleh : Syahrani.

N I M : 10913228

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi  
Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Februari 2013  
Ketua Program



Dr.Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Syahrhan  
Tempat/tgl lahir : Muara Jawa, 1 Januari 1981  
N. I. M. : 10913228  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK NASIONAL MUARA  
JAWA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Dr. Junanah, MIS

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Pebruari 2013

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil / Nilai : **81,25 / A/B**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

## **NOTA DINAS**

**No. : 1100 /PS-MSI/ND/II/2013**

TESIS berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK  
NASIONAL MUARA JAWA KABUPATEN KUTAI  
KARTANEGARA

Ditulis oleh : Syahrani.

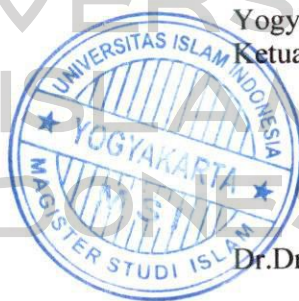
N I M : 10913228

Program Studi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Megister Studi Islam Program  
Pasca Sarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Februari 2013  
Ketua Program



Dr.Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap  
Pembinaan Akhlak Siswa SMK Nasional Muara Jawa  
Kabupaten Kutai Kartanegara

Ditulis oleh : Syahrani.

N I M : 10913228

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi  
Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui  
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, 13 Februari 2013  
Pembimbing

Dr.Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Dr.Drs.H. Muhammad Idrus, S.Psi,M.Pd

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Q.S. AL-Ahzab : 21)*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini setulusnya saya persembahkan kepada:*

*Isteri tercinta, Helminah*

*dan anakku : M. Rafa Fadilah*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	<i>b</i>	-
ت	Ta'	<i>t</i>	-
ث	ṣa'	<i>S</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Ha'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Ẓāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	<i>r</i>	-
ز	Za'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' Marbūtah di akhir kata

### a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

-َ—	<i>fathah</i>	Ditulis	A
-ِ—	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
—ُ-	<i>dammah</i>	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Ā</i>
		Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā</i>
		Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Ī</i>
		Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُودٌ	Ditulis	<i>Ū</i>
		Ditulis	<i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai</i>
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	Ditulis	<i>Au</i>
		Ditulis	<i>Qaul</i>

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrof (').**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنَ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata Sandang *Alif + Lām***

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

الْقُرْآنَ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسَ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءَ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسَ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

INDONESIA

## **ABSTRAK**

***Syahrani, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Guru ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik siswanya. Guru bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada siswa saja tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian siswanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara***

*Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif sebagai objek penelitian guru dan siswa SMK Nasional Muara Jawa. Kelas X sampai kelas XII, dengan populasi sebanyak 3 guru dan 360 siswa. Tehnik pengambilan sampel menggunakan system Random Sampling, berjumlah 52 siswa. Sedangkan tehnik pengambilan data menggunakan angket. Untuk analisis statistik menggunakan korelasi product moment dan regresi linear sederhana.*

*Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran guru pendidikan agama Islam yang signifikan dalam pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini sesuai dengan analisis yakni harga  $F_{hitung}$  87,401, sedangkan  $F_{table}$  pada tingkat kepercayaan 95 % dengan  $dk (52-1) + 51$  sebesar 3,92 karena  $F_{hitung} (87,401) > F_{table} (1,69) (3,92)$ , maka disimpulkan bahwa ada peran guru pendidikan agama islam yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Peran guru dalam pembinaan akhlak*

***Kata Kunci: pembinaan, peran, akhlak***

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **Kata Pengantar**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT. Pemilik semesta alam, dengan Izin dan Rahmat-Nya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, teladan seluruh umat manusia, kepada para sahabat beliau, kepada penerus perjuangan beliau.

Penyusunan tesis ini terselesaikan utamanya karena Izin Allah, juga atas peran banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam yang telah memberikan keleluasaan untuk belajar di Universitas Islam Indonesia
2. Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, MH, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin untuk belajar di program Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Drs H Ahmad Darmadji, M.Pd, Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas bimbingan, nasehat, ilmu dan kesabaran:

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
TIM PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	Vi
PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
LAMPIRAN .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB. II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	9
B. Krangka Teori .....	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam .....	12
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam...	15
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	18
4. Pembinaan Akhlak Siswa .....	23
5. Macam-macam Akhlak .....	28
6. Ruang Lingkup Akhlak .....	31
7. Metode Pembinaan Akhlak .....	44
8. Dasar Pembinaan Akhlak .....	51

9. Hipotesis Penelitian .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	57
B. Subjek Penelitian .....	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	58
D. Populasi dan Sampel .....	58
E. Uji Validitas dan Reabilitas.....	59
F. Tehnik Pengumpulan Data .....	60
G. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	60
H. Tehnik Analisa Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Objektif SMK Nasional Muara Jawa .....	62
B. Uji Validita dan Reabilitas .....	64
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	68
D. Pengujian Persyaratan Analisis.....	72
E. Pengujian Hipotesisi .....	75
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran – saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional di atas, dalam risalah Islam, salah satu tujuan diturunkannya Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*,” Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini.

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 19

Dan di atas itu semua akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah.

Akhlahk adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara histories dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlak yang mulia.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tujuan hidup setiap muslim. Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”; dan oleh karena itu mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam<sup>3</sup>

Sementara itu Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk<sup>4</sup> Dan tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap Muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada Allah swt.

---

<sup>2</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 148-149

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlahk Tasawuf*, Cet. IV. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), hal 129

<sup>4</sup> Ibid., hal 154

Kedudukan Pendidikan Agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Azra bahwa kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatnya mempunyai kedudukan yang penting dalam system pendidikan nasional untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 (Pasal 5-11) tentang hak dan kewajiban warga Negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam pendidikan. Selama ini muncul beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang maksimal, terlebih lagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diajarkan 2 jam per minggu.
3. Pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, berwatak satria, dan patriotic.

4. Kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan Pendidikan Agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.
5. Pendidikan Agama Islam belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar.
6. Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada kemampuan berbahasa (verbal) dan kemampuan menghitung (numeric) sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan serta ketaqwaan diabaikan.

Dewasa ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari Era Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda.

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa, guru memiliki peran yang sangat strategis. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya.

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Disamping dia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.<sup>5</sup> Guru pendidikan agama Islam merupakan pembimbing dan pengarah ajaran dan moral agama Islam; namun demikian di sekolah keteladanan akhlak bukan hanya ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga oleh para tenaga kependidikan lainnya.

Akhir-akhir ini perilaku siswa SMA atau SMK khususnya sudah sangat meresahkan orang tua, guru dan masyarakat. Berbagai tindak kejahatan, perilaku Asusila, tawuran antar pelajar, balapan liar dilakukan oleh siswa. Saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran yang sering kali tidak terkontrol

---

<sup>5</sup> Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 222

dan dapat mempengaruhi dan membahayakan perilaku siswa, seperti siswa sudah terbiasa menonton film-film porno, membaca bacaan-bacaan yang tabu. Sebagai ekksesnya, siswa melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap sesama temannya sampai kepada tindakan pemerkosaan, sebuah perilaku yang jauh dari norma agama islam.

Dilingkungan sekoah, pembinaan perilaku siswa telah dan terus menerus dilakukan oleh guru dan staf kependidikan lainnya, namun masih saja terjadi tindakan-tindakan atau perilaku yang kurang terpuji tersebut. Menurut pengamatan penulis, guru memegang peran yang sangat penting dalam hal ini. Untuk membangun perilaku siswa yang baik, melalui pengamalan ajaran islam dalam kehidupan di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut peran pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa. Secara lebih spesifik, penulis mengajukan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Nasional Muara Jawa ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya yaitu: “Adakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Nasional Muara Jawa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat penelitian ini, yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan dan evaluasi model peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara
- b. Memberikan sumbangan kepada pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama Islam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a. Masukan kepada guru pendidikan agama Islam khususnya dan bagi semua guru SMK Nasional Muara Jawa tentang peran guru agama Islam dalam pembinaan kualitas akhlak siswa.
- b. Masukan kepada kepala sekolah untuk dapat menentukan strategi dan kebijakan sekolah dalam peningkatan kualitas spiritual dan moral siswa khususnya dan semua elemen pendidikan yang terlibat di SMK Nasional Muara Jawa.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Pada bagian ini disajikan berbagai hasil kajian yang relevant dengan kajian dalam penelitian ini, yakni antara lain:

Mulyati dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri* mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didiknya. Guru harus memberikan contoh dan teladan akhlak yang baik kepada peserta didiknya dalam berbagai perilaku sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>1</sup>

Widiyati dalam penelitiannya tentang *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri*, mengungkapkan pentingnya peranan guru dalam membina akhlak siswa. Guru pendidikan agama Islam menjadi panutan para siswa sebab mereka dianggap memahami ajaran Islam dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyati, "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonosari Gunungkidul", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2009, hal vii

<sup>2</sup> Widiyati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Patuk Gunungkidul", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2009, hal vii

Sukatno dalam penelitiannya tentang *Peran Guru dalam Pendidikan Budi Pekerti Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Pacitan*, mengidentifikasi peran guru antara lain sebagai pembimbing dan fasilitator. Sebagai pembimbing, guru berperan memberikan bimbingan dan nasehat berdasarkan ajaran Islam tentang akhlak yang baik dan buruk. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai wadah bagi siswa untuk bertanya atau mengungkapkan masalah-masalah keagamaan termasuk permasalahan remaja.<sup>3</sup>

Tiga hasil penelitian pertama di atas menguraikan tentang peran guru dalam pembinaan moral akhlak siswa. Peran guru sangat sentral dalam pembinaan moral atau akhlak siswa, setidaknya karena guru adalah orang yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak umat manusia, dan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk menjadi teladan dalam bidang moral dan akhlak.

E Mulyasa dalam bukunya tentang *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* berpendapat bahwa terdapat peran guru di sekolah, antara lain guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pemacu, dan guru sebagai pemberi inspirasi.<sup>4</sup> Semua peran guru yang disebutkan ini memiliki implikasi bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang dijalankan dengan sungguh-

---

<sup>3</sup>Sukatno, "Peran Guru dalam Pendidikan Budi Pekerti Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Pacitan", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2006, hal vii

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 53-67

sungguh penuh keikhlasan baik pada saat mengajar di depan kelas maupun pada saat berada di luar kelas.

Hery Noer Aly dan Munzier dalam bukunya *Watak Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa akhlak tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga telah memberi inspirasi bagi terbentuknya teori pendidikan yang komprehensif.<sup>5</sup> Hal ini terlihat pada penghargaan tinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya saw terhadap akhlak yang dimiliki Rasulullah. Allah berfirman:


 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>6</sup>

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, berpendapat bahwa pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki orientasi yang bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal 149

<sup>6</sup> QS. Al-Qalam (68):4

<sup>7</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi...* hal 184

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal peran guru pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah kejuruan untuk membina akhlak siswa. Perbedaan yang lain adalah bahwa penelitian tentang pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan peran dalam pembinaan akhlak pada proses belajar mengajar.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsure di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>8</sup>

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada PAUD jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru

---

<sup>8</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet-20, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2011), hal 125

adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang system pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminology guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Zakiyah Daradjat, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.
- b. Menurut An-Nahlawi, bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu ilahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figure atau tokoh utama yang diberi tugas tanggungjawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan

kualitas peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsure pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, al-Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.

Dari pengertian guru Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.<sup>9</sup>

Selain harus melaksanakan kewajibannya seperti yang disebutkan di atas, guru agama Islam harus mampu member perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran. Guru agama Islam harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 100-102

- a. Tugas instruksional. Tugas ini adalah menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.
- b. Tugas moral. Tugas ini adalah mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai da'i. Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai konsultan. Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.
- e. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin pramuka. Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan Pendidikan Agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru Pendidikan Agama Islam aktif di dalamnya.

- f. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin informal. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin informal bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Pekerjaan jabatan guru Pendidikan Agama Islam adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yaitu:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar. Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah pengajar, bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan. Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan

---

<sup>10</sup>Ibid., hal 103-105

dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam denkapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam.

- c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin (pengelola kelas). Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (*manajer*) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:
- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok
  - 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru Pendidikan Agama Islam secara terus menerus, ialah: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagin peranannya. Sebab baik disadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Ada beberapa pendapat tentang peran guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya, antara lain sebagai berikut: <sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sardiman, *Interaksi...*, hal 143

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah atau madrasah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasan, sebagai kolega terhadap teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
- c. James W Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengawasi serta mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diuraikan dengan singkat beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Peran guru sebagai informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber kegiatan akademik maupun umum. Dalam hal ini berlaku teori komunikasi, antara lain: (1) teori *stimulus response*; (2) teori *dissonance-reduction*; dan (3) teori pendekatan fungsional.
- b. Peran guru sebagai organisator. Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. Peran guru sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
- d. Peran guru sebagai pengarah. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih dominan. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Peran guru sebagai inisiator. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan 'ing ngarso sung tulodo'.
- f. Peran guru sebagai transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Peran guru sebagai fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien.
- h. Peran guru sebagai mediator. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau

---

<sup>12</sup>Ibid., hal 144-146

memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

- i. Peran guru sebagai evaluator. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

Agar peran guru dalam proses belajar mengajar optimal, banyak komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut berpengaruh keberhasilan belajar mengajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya materi pelajaran yang diberikan, bagaimanapun baiknya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Hubungan harmonis antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru sendiri maupun para siswanya. Guru harus bersikap ramah sebaliknya siswa juga harus bersikap sopan, saling hormat menghormati, guru harus bersikap manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional. Untuk itu, masing-masing pihak perlu mengetahui latar belakang baik guru dan siswa.

Untuk mencapai hubungan harmonis tersebut, ada beberapa persyaratan yang diperlukan antara lain:

- a. Perlu dedikasi yang di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya.
- b. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga mencerminkan pula hubungan baik antara guru dan siswa.
- c. Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap,
- d. Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertamu antara guru dan siswa.
- e. Rasio guru dan siswa yang rasional, sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan secara baik.
- f. Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., hal 151

#### 4. Pembinaan Akhlak Siswa

Akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak, antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol perpindahan kepada hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, maka hilanglah seluruh alat control. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

*Kedua*, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua shalat berjamaah bersama keluarga di rumah, membaca al-Qur'an dan memberikan keteladanan yang baik terhadap putra-putrinya, sudah kurang banyak dilakukan, karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Dalam bukunya yang berjudul *Peranan Agama dan Kesehatan Mental* (1978:76), Zakiah Daradjat menyatakan bahwa akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil. Akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya.

*Ketiga*, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, dan sekuleristis. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obatan terlarang, buku-buku porno, alat-alat kontrasepsi, dan sebagainya.

*Keempat*, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Bangsa yang melihat perilaku akibatnya wibawa pemerintah semakin menurun. Hal yang demikian terjadi mengingat bangsa Indonesia masih menerapkan pola hidup paternalistik.

Bagian ini berturut-turut membahas tentang pengertian akhlak, sumber pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, ruang lingkup akhlak dan metode pembinaan akhlak.

Menurut Widodo “Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.<sup>14</sup>” Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan akhlak adalah moral. Hakikat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah.

Selanjutnya definisi akhlak. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>15</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethic dalam bahasa Inggris, dan ethos, *ethos* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah: Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.

---

<sup>14</sup> Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), hal 9

<sup>15</sup> A Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti:(a) perangai, tabiat, adab (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kara dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.

Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang maha kuasa yang transenden.<sup>16</sup>

Dengan moral saja, ia tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang. Berbeda dengan akhlak, ia adalah “perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.”<sup>17</sup> Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali berkata: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa,

---

<sup>16</sup> Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1987), hal 49

<sup>17</sup> Ibid, hal 49

daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu".<sup>18</sup>

Dari kutipan diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa Allah. Akhlak adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Allah, yaitu produk dari jiwa tauhid.

## 5. Macam-Macam Akhlak

Imam Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak ada dua macam :

a. **Akhlak Terpuji.** Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa pendapat Ulama tentang akhlak terpuji yakni sebagai berikut:

- 1) Hasan Al Bisri berpendapat bahwa akhlak yang terpuji yaitu manis muka tidak suka menyakiti orang lain baik oleh perkataan maupun perbuatan.
- 2) Al Wasith menyatakan ialah tidak memusuhi dan tidak dimusuhi orang karena sangat makrifat kepada Allah SWT.
- 3) Abu Ustman berkata akhlak yang baik ialah Ridho/puas terhadap ketentuan Allah baik yang senang ataupun yang tidak senang.
- 4) Abu Said Al-Harraj berpendapat bahwa akhlak yang terpuji ialah suatu sikap yang tidak ada baginya selain Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), hal 48

Menurut Al Ghazali “Untuk mencapai akhlak yang mulia harus melalui riyadhah yaitu suatu latihan yang diterapkan oleh kaum sufi, lalu beliau menarik satu kesimpulan bahwa tasawufiah satu-satunya sarana yang akan dapat menghantar kepada kebenaran sejati”.<sup>19</sup>

Imam Nawawi Al Bantani mengomentari karya Al Ghazali sebagai berikut bahwa dalam diri manusia ada empat sifat , antara lain:

- 1) Sifat ketuhanan (robbaniah) seperti: sabar, penyayang, belas kasih kepada sesama makhluk, dan lain sebagainya.
- 2) Sifat sabu'iyah yaitu sifat binatang buas seperti marah, dengki, memukul kiri kanan, memaki kian kemari, menghamburkan harta dengan percuma dan lain-lain.
- 3) Sifat bahimiyyah, yaitu sifat hewan, umpamanya rakus laba dan lain-lain sebagainya. Seseorang yang menganut sifat ini, maka akan keluarlah berbagai macam perbuatan kejahatan, seperti pencurian, penzinaan liwath dan sebagainya.
- 4) Sifat syaitaniah, yaitu sifat syetan dan iblis, yaitu dengki banyak tipu daya, banyak helah, munafik, pembawa orang kepada perbuatan mungkar dan kebinasaan, membawa orang kepada bid'ah dan

---

<sup>19</sup> Ibid., hal 47-48

kesesatan. Umpamanya seseorang yang menganut sifat ini, maka dari padanya akan memancarlah berbagai macam cabang kejahatan.<sup>20</sup>

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang mulia bersumber dari hati yang bersih, dari hati yang bersih inilah lahirnya perbuatan-perbuatan terpuji tersebut, dan ini harus melalui beberapa aqabah (tanjakan) yang harus dilahiri oleh seorang murid.

- b. **Akhlak Tercela.** Akhlak yang tercela lawan dari akhlak yang terpuji. Al Ghazali mengatakan: “Bahwa akhlak yang tercela yang menyebabkan seseorang akan binasa dunia akhirat”<sup>21</sup> Akhlak yang tercela yang menyebabkan manusia jauh dari Allah SWT, karena itu, alangkah baiknya jika teori sufi kita terapkan kepada peserta didik/siswa dewasa ini sebab pada realitanya hanya cara kaum sufilah yang dapat membentuk akhlak siswa menjadi insan kamil atau memiliki akhlak yang mulia, tetapi hal ini perlu diimbangi dan dipadukan dengan orientasi dari sudut logika. Pendekatan filosofis diperlukan untuk menganalisa dan menyaring secara kritis antara ajaran agama yang benar dan yang tidak sesuai dengan tuntutan yang semestinya. Sesudah ajaran itu jelas benarnya, agama harus diterima dan ditanggapi dengan hati atau rasa, bukan dengan akal.

---

<sup>20</sup> Imam Nawawi Al Bantani, *Maroqiyyul Ubudiya*, (Surabaya : Daarul Ihya, 1997), hal 76

<sup>21</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Op. Cit.*, hal 48

Pendekatan etis akan menumbuhkan perkembangan rasa agama yang dapat menselaraskan kukungan akal dan hati manusia.

Akhlaklah sebagai hakikat unsur peradaban, maka bagaimana bangsa Indonesia ini memiliki peradaban yang tinggi kalau elit politiknya, masyarakatnya tidak berakhlak yang mulia. Dengan adanya krisis multi dimensi termasuk pendidikan faktor utamanya adalah terabaikannya faktor moral dalam dunia pendidikan, pendidikan moral di sekolah-sekolah kita ini sangat memprihatinkan.

#### 6. Ruang Lingkup Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.<sup>22</sup>

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. mengetahui apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang.

---

<sup>22</sup>Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. I, (Surabaya: Pustaka, 1987), hal. 44.

Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

*Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.*<sup>23</sup>

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan

---

<sup>23</sup> QS Al-Isra' (17): 15

sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berikut adalah ruang lingkup pendidikan akhlak:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki cirri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat belas alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan

selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya.

*Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikana kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.

*Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

*Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi

kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaanNya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang

tidak diridhoi-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (akhlakul karimah).

- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Diaa akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 6) Syukur,yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena

keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>24</sup>

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

---

<sup>24</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan ....*, hal 165

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadsap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta

kepadanya."Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu".

- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
- 3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah Islamiyah) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwah Insaniyah).
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari

berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap tengah (wast), dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummatan wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuatan penengah (wasith, Indonesia:wasit).

- 5) Baik sangka (husnuz-zhan), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikatnya aslinya manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).
- 6) Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.
- 7) Tepat janji (al-wafa'). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji jika membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan

luas, sikap tepat janji merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

- 8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Al-qur'an menuturkan sikap *insyiraf* ini merupakan akhlak Nabi SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermuisyawah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap *insyiraf* ini.
- 9) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- 10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- 11) Hemat (*qowamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temannya setan.
- 12) Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*), yaitu sikap kaum manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mengamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan

memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan di atas dapat menjadi pijakan kearah pemahaman.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan memiliki arti segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengerusakan pada manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negative bagi makhluk lainnya

## **7. Metode Pembinaan Akhlak**

Pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan membicarakan tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli

yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat .sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan .sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.<sup>25</sup>

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam

---

<sup>25</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hal. 66.

rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pembinaan akhlak antara lain adalah:

- a. **Metode Keteladanan.** Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>26</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.<sup>27</sup> Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang

---

<sup>26</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

<sup>27</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* ., hal. 178.

ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

- b. **Metode Pembiasaan.** Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>28</sup> Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.
- c. **Metode Memberi Nasihat.** Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan

---

<sup>28</sup>Ibid, hal 134

manfaat.<sup>29</sup> Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

- d. **Metode Motivasi dan Intimidasi.** Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>30</sup> Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang

---

<sup>29</sup> Ibid, hal 190

<sup>30</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan.*, hal. 121.

berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>31</sup> Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>32</sup> Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

- e. **Metode Persuasi.** Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.<sup>33</sup> Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

---

<sup>31</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani.*, hal. 121

<sup>32</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 197.

<sup>33</sup>Ibid, hal. 193.

f. **Metode Kisah.** Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah: Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

**Kedua**, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

**Ketiga**, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>34</sup>

## **8. Dasar Pembinaan akhlak**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan

---

<sup>34</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 242

pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur.an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur.an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur.an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

*Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>35</sup>*

Mengingat kebenaran al-Qur.an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur.an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur.an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhab

<sup>35</sup> QS. Luqman (31): 17-18

diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalabi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR Hakim)*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur.an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur.an, banyak ayat al-Qur.an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari.at, yang bertujuan untuk

kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis akhlak tersebut, maka cara untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan social.

*Kedua*, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge), keterampilan, dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan ketrampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya

membantu kepribadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

*Ketiga*, sejalan dengan butir dua di atas, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi.

*Keempat*, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang harmonis, tenang, dan tenteram, sehingga si anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

*Kelima*, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlak. Demikian pula berbagai sarana peribadatan seperti masjid, mushala, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlak

### **C. Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini mengajukan hipotesis yakni “ada peran yang signifikan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara”.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif yakni suatu penelitian untuk mendapatkan deskripsi penjelasan-penjelasan kausal, mendapatkan generalisasi hasil dan memprediksi suatu peristiwa berdasarkan sejumlah variable prediktor. Penelitian kuantitatif menggambarkan fenomena berdasarkan pada teori yang diajukan peneliti.<sup>1</sup> Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berusaha menguraikan hasil penelitian dengan angka-angka tentang sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa Siswa di SMK Nasional Muara Jawa.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam SMK Nasional Muara Jawa. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

---

<sup>1</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 29

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Nasional Muara Jawa, sedangkan Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2012.

### D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua guru pendidikan Agama Islam dan siswa SMK Nasional Muara Jawa kelas X-XII tahun ajaran 2011-2012. Jumlah guru pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Nasional Muara Jawa adalah 3 orang dan jumlah siswa sampai dengan tahun ajaran 2011/2012 di SMK Nasional Muara Jawa adalah 360 siswa. Dari populasi tersebut kemudian diambil sampel diantaranya guru pendidikan agama Islam dan siswa SMK Nasional Muara Jawa kelas X – XII.

Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* yakni 'populasi diasumsikan homogen sehingga sampel diambil secara acak. Satu diantara tiga teknik sampling acak dipakai dalam penelitian ini adalah sampling acak beraturan, yakni peneliti mengambil sampel dengan cara menentukan sampel berdasarkan aturan yang telah ditentukan sebelumnya<sup>2</sup>. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa untuk populasi yang lebih dari 100, dapat diambil sampel 10%-15%.<sup>3</sup> Teknik *random sampling* ini berdasarkan teori *Isaac dan Michael* untuk

---

<sup>2</sup> Ibid., hal 97

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hal 109

tingkat kesalahan 5%. Dari perhitungan berdasarkan teknik ini penulis mengambil 15% dari keseluruhan populasi yakni 52 siswa.<sup>4</sup>

### E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Suharsimi, "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen". Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pertanyaan dalam angket (kuesioner). Uji validitas dilakukan terhadap seluruh butir pernyataan dalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya pada masing-masing konstruk. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson* dengan pengujian dua arah (*two tailed test*). Data diolah dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16.0*

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Apabila nilai *Cronbach Alpha* semakin mendekati 1 mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 86-87

## F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengambilan data penelitian ini adalah angket. Angket ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan akhlak siswa. Angket terdiri dari 20 item pernyataan yang disebarakan kepada siswa untuk menjawab sesuai dengan pilihannya. Skala yang dipakai adalah skala Likert dengan 5 gradasi, yakni sangat baik dengan skor 5, baik dengan skor 4, cukup dengan skor 3, tidak baik dengan skor 2, dan tidak baik dengan skor 1.

## G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi angket Guru dalam pembinaan akhlak

No	Peran guru Pendidikan agama Islam	Item no
1.	Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar	1-7
2.	Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing	8-13
3.	Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin	14-20

## H. Teknik Analisis Data

Terkait dengan pendekatan penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, berikut adalah urutan analisis data penelitian ini:

- (1) Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, sebelum melakukan analisis dengan pendekatan tersebut, data yang

dikumpulkan terlebih dahulu diuji dalam Uji Persyaratan Analisis dengan menggunakan uji normalitas data.

- (2) Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis "ada peran yang positif dan signifikan guru pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara" adalah Korelasi product moment dan dilanjutkan dengan regresi linear sederhana.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif SMK Nasional Muara Jawa

Pada awal berdirinya tgl 18 desember 1998 berdiri Yayasan AMACOM untuk pendirian SMK berdasar SK dinas No 0585/126.2a/Ppe/1998, untuk memperkokoh kelangsungannya kemudian pada tanggal 1 Juni 2000 semua Pengelolaan di alihkan ke Yayasan Pendidikan Nasional di Muara Jawa ini dengan pembina H. Sukardi Djarwo Putro . Sampai saat ini SMK Nasional Muara Jawa telah mempunyai alumni sebanyak 820 alumnus dalam 10 angkatan. Tahun Diklat 2011/2012 merupakan angkatan ke-XII.

1. Nama Sekolah : SMK NASIONAL MUARA JAWA
2. NPSN / NSS : 30405305 / 34.2.16.02.24.009
3. No SK Pendirian : 0585/126.2a/Ppe/1998 .Tgl SK :  
18/12/1998
4. Status :
  - a. Jurusan Akuntansi : Terakreditasi "B" Tahun 2010
  - b. Jurusan Adm Perkantoran : Terakreditasi "B" Tahun 2011
5. Nama Kepala Sekolah : Argono Budi Santoso, ST
6. NIP : -
7. No dan Tgl SK Kepsek : 01 / SK-YPN/ VI / 2010, 30 Juni 2010

9. Pejabat yang mengangkat : Ketua Yayasan Pendidikan Nasional
10. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Nasional
- a. Nama Ketua Yayasan : Hendro Sujarwo,ST
- b. Alamat : Jln. Moh Hatta KM 3 No 17 Kel. Muara  
Jawa Pesisir Kec. Muara Jawa Kab. Kutai Kartanegara Propinsi  
Kalimantan Timur
11. Nama Ketua Komite : H Zamzani
12. Alamat Sekolah
- a. Jalan : Moh Hatta Km 3 No 12 Muara Jawa
- b. Desa / kelurahan : Muara Jawa Pesisir
- c. Kecamatan : Muara Jawa
- d. Kabupaten / Kota : Kutai Kartanegara
- e. Propinsi : Kalimantan Timur
- f. Nomor Telepon / Fax : 0541 - 691890
- g. Kode Pos : 75261
- h. No Hp Kepala Sekolah : 0852 4739 8368
- i. E-mail : [smk\\_nasional@ymail.com](mailto:smk_nasional@ymail.com)
- j. Website / Blog : [smknasional.multiply.com](http://smknasional.multiply.com)

#### Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi SMK Nasional

“Menjadikan sekolah Kejuruan yang mengembangkan IPTEK dengan dukungan IMTAQ serta mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di DUDI tingkat madya.”

b. Misi SMK Nasional

- 1) Menyiapkan SDM yang berkualitas, kreatif dan inovatif.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga profesional ditingkat madya.
- 3) Mendayagunakan sarana prasarana modern guna mencapai tujuan kualitas pendidikan yang lebih baik.
- 4) Mendayagunakan sarana ibadah dengan melaksanakan sholat secara berjamaah.
- 5) Membiasakan kepada siswa untuk berpakaian sopan dan rapi.

c. Tujuan Sekolah

Membekali Peserta Didik Dengan Intelektual, Akhlak & Budi Pekerti Yang Baik, Kewirausahaan Berbasis Entrepreneur, Keterampilan Serta Kemampuan Untuk Hidup Mandiri Sesuai Dengan Kejuruannya

**B. Uji Validitas Dan Reliabilitas**

1. Instrumen peran guru PAI SMK Nasional Muara Jawa

Instrumen peran guru PAI terdiri dari 20 butir dan diberikan kepada 52 responden (siswa SMK Nasional Muara Jawa). Hasil uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan SPSS versi 16 dan hasilnya dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan dengan SPSS versi 16 diperoleh bahwa 20 butir instrumen peran guru PAI tersebut valid karena Corrected

Item-Total Correlation tiap butir lebih dari 0,30.<sup>1</sup> Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1. Hasil uji validitas Instrumen peran guru PAI SMK Nasional Muara Jawa**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butir1	67.90	47.814	.796	.952
butir2	67.71	48.366	.724	.953
butir3	67.73	48.201	.743	.953
butir4	67.73	48.789	.654	.954
butir5	67.77	48.063	.754	.953
butir6	67.71	48.994	.629	.954
butir7	67.77	48.456	.695	.954
butir8	67.77	48.652	.665	.954
butir9	67.77	48.377	.707	.953
butir10	67.75	48.623	.674	.954
butir11	67.75	48.740	.656	.954
butir12	67.71	48.601	.688	.954
butir13	67.75	48.505	.691	.954
butir14	67.67	48.930	.654	.954
butir15	67.83	48.381	.701	.953
butir16	67.73	48.946	.630	.954
butir17	67.79	48.445	.694	.954
butir18	67.65	48.427	.744	.953
butir19	67.87	47.844	.784	.952
butir20	67.85	47.819	.786	.952

Untuk uji reliabilitas, instrument dikatakan reliable jika koefisien alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70.<sup>2</sup> Hasil pengolahan dengan bantuan SPSS versi 16 disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Uji reliabilitas**

<sup>1</sup> Kusnendi, *Model-model Persamaan Struktural*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 94

<sup>2</sup>Zulganef, *Pemodelan Persamaan Struktur dan Aplikasinya menggunakan AMOS 5*, (Bandung: Pustaka, ), hal 67

Cronbach's Alpha	N of Items
.956	20

Dari tabel di atas diperoleh nilai alpha instrument peran guru PAI SMK Nasional Muara Jawa sebesar 0,956. Karena nilai alpha yang diperoleh lebih dari 0,7, maka dapat dikatakan bahwa instrument peran guru PAI SMK Nasional Muara Jawa reliablel.

## 2. Instrumen Pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa

Instrumen Pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa terdiri dari 10 butir dan diberikan kepada 52 responden dalam hal ini siswa SMK Nasional Muara Jawa. Hasil uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan SPSS versi 16 dan hasilnya dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan dengan *SPSS versi 16* diperoleh bahwa 10 butir instrumen Pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa tersebut valid karena Corrected Item-Total Correlation tiap butir lebih dari 0,30.<sup>3</sup> Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut ini.

---

<sup>3</sup> Kusnendi, *Model-model...*, hal 94

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butir1	24.77	19.279	.596	.832
butir2	24.85	20.368	.492	.841
butir3	24.85	20.368	.492	.841
butir4	24.75	19.054	.615	.830
butir5	24.87	20.393	.458	.844
butir6	24.75	19.054	.615	.830
butir7	24.85	20.133	.506	.840
butir8	24.75	19.054	.615	.830
butir9	24.75	19.054	.615	.830
butir10	24.85	20.368	.492	.841

Untuk uji reliabilitas, instrument dikatakan reliable jika koefisien alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70.<sup>4</sup> Hasil pengolahan dengan bantuan SPSS versi 16 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	10

Dari tabel di atas diperoleh nilai alpha instrument Pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa sebesar 0,850. Karena nilai alpha yang diperoleh lebih dari 0,7, maka dapat dikatakan bahwa instrument Pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa reliabel.

<sup>4</sup>Zulganef, *Pemodelan ....*, hal 67

### C. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas yaitu variabel X (peran guru PAI) serta satu variabel terikat yaitu variabel Y (pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa). Untuk mengetahui peran guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa, diberikan 2 macam angket untuk mengungkap keadaan tersebut yaitu instrumen tentang peran guru PAI yang terdiri dari 20 butir dan instrumen tentang pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa yang terdiri dari 10 butir.

Pada bagian pertama disajikan tabel hasil analisa kedua variabel yang menjadi objek penelitian ini serta pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang deskripsi dari masing-masing data dari kedua instrumen tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Data peran guru PAI SMK Nasional Muara Jawa

Data “peran guru PAI” diungkap melalui instrumen yang terdiri 20 butir dan diberikan kepada 52 siswa SMK Nasional Muara Jawa. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel X (peran guru PAI) tersebut adalah sebagai berikut.

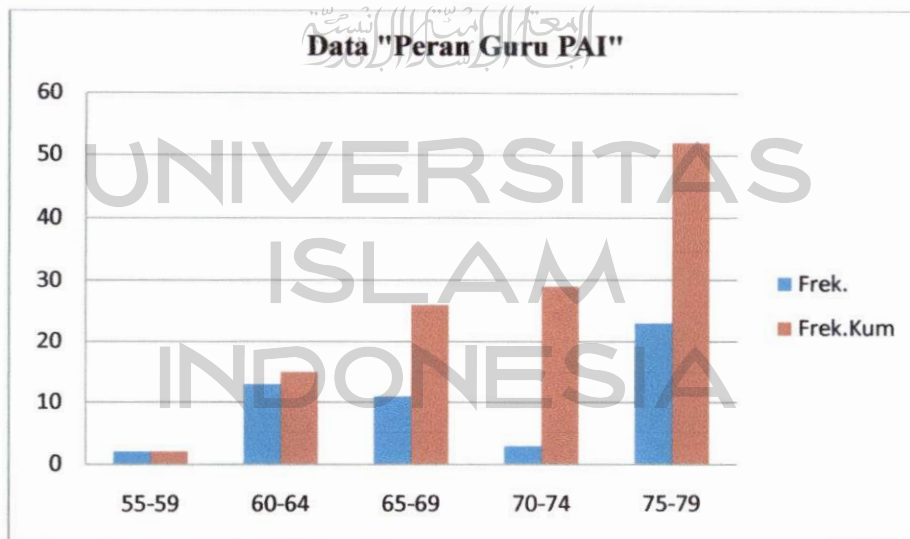
Data peran guru PAI tersebut dapat ditampilkan dalam Tabel distribusi Frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Skor	Frek.	Frek.Kum
1	55-59	2	2
2	60-64	13	15
3	65-69	11	26
4	70-74	3	29
5	75-79	23	52
	Jumlah	52	

Dari tabel data peran guru PAI di atas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Diagram 4.1. Diagram Peran Guru Pendidikan Agama Islam



Data tentang peran guru PAI yang terkumpul diolah dengan menggunakan *SPSS versi 16* dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Ukuran Tendensi Sentral ” Peran guru PAI**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Peran guru PAI	52	20	59	79	69.88	6.833	46.692
Valid N (listwise)	52						

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 52 siswa SMK Nasional Muara Jawa adalah skor terendah 59 dan skor tertinggi 79 sehingga menghasilkan range skor sebesar 20 dengan rerata sebesar 69,88 dan simpangan baku sebesar 6,833.

## **2. Data Pembinaan Akhlak Siswa SMK Nasional Muara Jawa**

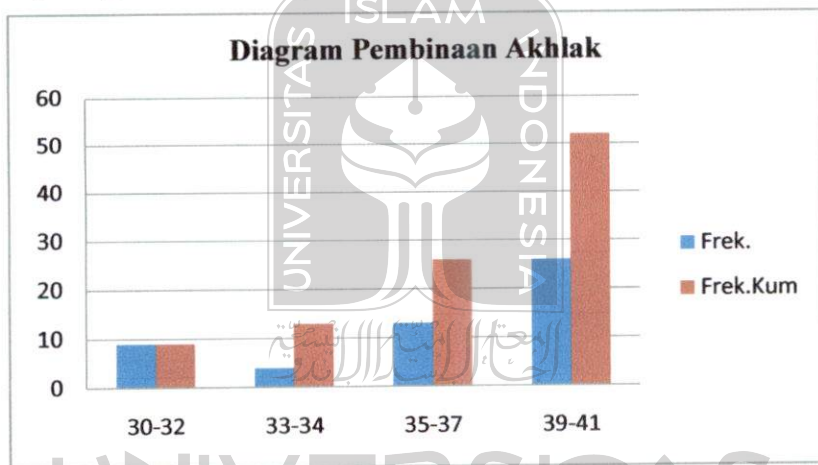
Data “pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa” diungkap melalui instrumen yang terdiri 20 butir dan diberikan kepada 52 siswa SMK Nasional Muara Jawa. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel Y (pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa) tersebut adalah sebagai berikut.

Data pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa tersebut dapat ditampilkan dalam Tabel distribusi Frekuensi diagram batang sebagai berikut:

Tabel 4.6 Pembinaan Akhlak Siswa

No.	Skor	Frek.	Frek.Kum
1	30-32	9	9
2	33-34	4	13
3	35-37	13	26
4	39-41	26	52
	Jumlah	52	

Dari tabel 4.6 di atas data Data pembinaan akhlak siswa di atas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.1. Diagram Batang "Data pembinaan akhlak siswa"

Data tentang pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa yang terkumpul diolah dengan menggunakan *SPSS versi 16* dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Deskripsi data “Data pembinaan akhlak siswa”**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pembinaan Akhlak Siswa	52	8	32	40	37.04	3.099	9.606
Valid N (listwise)	52						

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 52 siswa SMK Nasional Muara Jawa adalah skor terendah 32 dan skor tertinggi 40 sehingga menghasilkan range skor sebesar 8 dengan rerata sebesar 37,40 dan simpangan baku sebesar 3,099.

### C. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk melakukan analisis regresi, korelasi maupun pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis variabel peran guru PAI (X) dan pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y).

Dua hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, baik regresi linier sederhana maupun regresi ganda. Persyaratan tersebut adalah uji normalitas dan uji kelinieran regresi Y atas X.

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menggunakan uji *Kormogorov-Smirnov Test*. Data dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 16, dengan pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas  $> 0.05$ , maka data penelitian berdistribusi normal. Secara jelas hasil uji normalitas data penelitian variabel peran guru PAI dan pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Peran Guru PAI**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
peran guru PAI	.218	52	.071	.871	52	.130

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 pada kolom kolmorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi variabel peran guru PAI (X) sebesar 0.071. Nilai signifikansi dari variable peran guru PAI > 0.05. Hal ini berarti bahwa data dari variabel peran guru PAI guru berdistribusi normal.

Untuk variable pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa, tabel hasil uji normalitas dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas variabel Pembinaan Akhlak Siswa**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pembinaan akhlak siswa	.234	52	.083	.816	52	.142

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas pada kolom kolmorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi variabel pembinaan akhlak siswa (X) sebesar 0.083. Nilai signifikansi dari variable kinerja guru > 0.05. Hal ini berarti bahwa data dari

variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa berdistribusi normal.

**Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data**

No.	Variabel	Sign.	Kriteria	Kesimpulan
1	Peran guru PAI	0,071	$0,071 > 0,05$	Normal
2	Pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa	0,083	$0,083 > 0,05$	Normal

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan ANOVA variabel X dan Y, hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi dari *deviation of linierity* untuk variabel peran guru PAI (X) terhadap variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y). Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tersebut bersifat linier.

Hasil pengujian linieritas menggunakan *SPSS versi 16* dan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Uji Linieritas variabel peran guru (X) terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.11.** Hasil Uji Linieritas Variabel peran guru PAI (X ) terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y).

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembinaan akhlak siswa * peran guru PAI	Between Groups	(Combined)	479.953	18	26.664	88.259	.000
		Linearity	464.067	1	464.067	1.536E3	.000
		Deviation from Linearity	15.886	17	.934	3.093	.003
	Within Groups		9.970	33	.302		
Total			489.923	51			

Terlihat pada tabel 4.8 di atas bahwa nilai signifikansinya 0.003. Nilai signifikansi  $< 0.05$  yang berarti bahwa hubungan variabel peran guru PAI (X) dengan variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y) bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel peran guru PAI (X) terhadap variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y) adalah berpola linier.

### E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji adakah pengaruh dari peran guru terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa. Pengujian hipotesis penelitian tersebut dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi, taraf signifikansi, koefisien dan analisis regresi.

## 1. Analisis Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui derajat hubungan variabel peran guru (X) terhadap variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y) digunakan analisis koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Perolehan koefisien korelasi menggunakan *SPSS versi 16* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12. Hasil Analisis Koefisien Korelasi**

		peran guru PAI	Pembinaan akhlak siswa
peran guru PAI	Pearson Correlation	1	.973**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	52	52
Pembinaan akhlak siswa	Pearson Correlation	.973**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari tabel diatas diperoleh hasil  $r = 0.973$  dengan signifikansi  $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikansi antara variabel peran guru PAI (X) dengan variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y). Karena nilai  $r$  hitung sebesar 0.973 lebih dari 0.4 maka derajat keeratan hubungan antara variabel peran guru PAI (X) dengan variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y) termasuk kuat.

## 2. Uji Signifikansi Korelasi

Setelah mengetahui keterkaitan antara variabel profesionalisme guru (X) dan variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y), selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi korelasi dengan uji *t*. Uji signifikansi ini pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y). Dengan bantuan SPSS versi 16 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

**Tabel 4.13.** Hasil Uji Signifikansi Korelasi X terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.188	1.035		5.981	.000
peran guru PAI	.441	.015	.973	29.957	.000

a. Dependent Variable: Pembinaan akhlak siswa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,981 sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05 dengan  $dk(52-1) = 51$  sebesar 1,645. Karena  $t_{hitung} (5.981) > t_{tabel} (1.645)$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara peran guru PAI dengan pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa.

## 3. Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui ada korelasi yang positif dan signifikan antara variabel peran guru PAI (X) terhadap variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y), selanjutnya digunakan analisis determinasi antara variabel peran guru PAI (X) terhadap variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa (Y). Dengan bantuan SPSS versi 16 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.14. Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	.719

a. Predictors: (Constant), peran guru PAI

b. Dependent Variable: Pembinaan akhlak siswa

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *R Square* sebesar 0,947 atau 94,7 % yang berarti bahwa peran guru PAI memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa sebesar 94,7%, sedangkan sisanya 5,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

#### 4. Analisis Regresi

Untuk mengetahui bentuk korelasi peran guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Dengan perhitungan dengan bantuan *SPSS versi 16* diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.15. Hasil Analisis Uji Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.188	1.035		5.981	.000
	peran guru PAI	.441	.015	.973	29.957	.000

a. Dependent Variable: Pembinaan akhlak siswa

Hasil perhitungan regresi b sebesar 0,441 dan konstanta atau a sebesar 6,188 . Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara variabel peran guru PAI dengan variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa

tersebut oleh persamaan regresi  $Y = 6,188 + 0,441 X$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan peran guru PAI akan diikuti dengan meningkatnya pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa sebesar 0,441 satu tahap dengan konstanta 6,188.

Setelah mengetahui keterkaitan antara variabel peran guru PAI dengan variabel pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa, selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi korelasi antara kedua variabel dengan uji F. Dengan *SPSS versi 16* diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.16.** Hasil Analisis Regresi peran guru PAI dan pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.067	1	44.067	87.401	.000 <sup>a</sup>
	Residual	15.856	50	.517		
	Total	49.923	51			

a. Predictors: (Constant), peran guru PAI

b. Dependent Variable: Pembinaan akhlak siswa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh harga  $F_{hitung}$  87,401 sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk  $(52-1) = 51$  sebesar 3,92. Karena  $F_{hitung} (87,401) > F_{tabel} (1,69) (3,92)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada peran guru pendidikan agama Islam yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

## F. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berikut adalah uraian tentang pembahasan hasil-hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, yakni:

1. Hasil kesimpulan tentang yang mengungkapkan bahwa bahwa ada peran guru pendidikan agama Islam yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kajian teoritis juga menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam interaksi proses belajar mengajar sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai peran yang penting dalam interaksi proses belajar mengajar di sekolah. Peran guru menempati posisi yang mulia antara lain:

- a. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- b. Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
- c. Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Begitu signifikannya peran guru pendidikan dalam pendidikan akhlak, maka guru pendidikan Islam harus senantiasa bersikap yang mulia baik disepan siswanya maupun di luar. Seorang guru harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia sebagaimana dalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam Al Ghazali berkata: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu".

Sebaliknya seorang guru harus menjauhi sifat-sifat tercela seperti sifat tamak, cinta dunia, sombong, ujub, sekuler yakni sifat yang biasanya

berkaitan dengan ikatan-ikatan material, dusta, riya' yakni ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia dan lain sebagainya.

Dengan demikian Sekolah adalah "Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya".

Sekolah dalam hal ini guru memiliki peran antara lain

- a. Guru merupakan wakil wali murid di dalam mendidik anaknya dari keterangan tersebut jelas bahwa sekolah tidak dapat menjalankan peranannya kalau tidak ada kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid.
- b. Sekolah merupakan wahana untuk membentuk fitrah akhlak/agama, fitrah intelek, dan disini pula siswa cita-citanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin. Oleh karena itu guru tidak hanya mencerdaskan para siswanya tetapi bagaimana ia membentuk dan meningkatkan akhlak para siswa. Inilah tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama.

2. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *R Square* sebesar 0,947 atau 94,7 % yang berarti bahwa peran guru PAI memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa sebesar 94,7%, sedangkan sisanya 5,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam teori-teori yang berkaitan dengan factor yang mempengaruhi akhlak siswa, penelitian ini perlu terus dikembangkan, mengingat pengaruh peran guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini sangat signifikan

yakni 94,7% dan hanya 5,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Namun dalam penelitian yang lain menunjukkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi akhlak siswa adalah keluarga dalam hal ini orang tua.

Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang masih bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih. Hal ini pernah disinyalir oleh sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *“Setiap bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (penyembah api) (H.R. Bukhari)”*

Adapun faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi akhlak adalah: Faktor-faktor yang dipilih dari antara faktor umum dengan tujuan dapat mempengaruhi pada diri siswa tersebut dalam hal bakatnya, agar kelak menjadi seorang yang sempurna, bermanfaat bagi umat dan tanah airnya, seperti ada siswa yang bercita-cita menjadi seorang dokter, guru, pejabat, pedagang dan lain sebagainya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran guru pendidikan agama Islam yang signifikan dalam pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini sesuai dengan analisis yakni harga  $F_{hitung}$  87,401, sedangkan  $F_{table}$  pada tingkat kepercayaan 95 % dengan dk (52-1) + 51 sebesar 3,92 karena  $F_{hitung} (87,401) > F_{table} (1,69) (3,92)$ , maka disimpulkan bahwa ada peran guru pendidikan agama islam yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Nasional Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Peran guru dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.

#### B. Saran-Saran

1. Bagi guru; Hasil penelitian ini hendaknya menjadi pedoman untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah. Kepala Sekolah perlu mengembangkan hasil penelitian ini agar dapat dijadikan pedoman untuk mengambil

kebijakan-kebijakan yang tepat untuk membina akhlak siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan di lingkungan sekolah, dengan selalu melakukan pembinaan kepada para guru.

3. Bagi peneliti lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang peran-peran guru dalam pembinaan akhlak siswa.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, 2005, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural dan Multi Religius*, Jakarta: PSAP
- Abdussomad, Muhyidin, 2004. *Fikih Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari)*. Malang : Pustaka Bayan.
- Abrasyi, Muhammad Athyah, 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet.I. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyanto, 2008, *Psikologi Belajar, Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Bantani, Imam Nawawi., 1997, *Maroqiyyul Ubudiya*, Surabaya: Daarul Ihya
- Al Munawwar, Said Agil Husin, 2002, *Al Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Al-Djamali, Fadhil, 1992. *Menerabas Krisis Pendidikan Dalam Dunia Islam*. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Al-Ghazali, 1995, *Ihya Ulumuddin*, Libanon : Dar-al-Fikr Juz III
- Ali, M, 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979. *Falsafat Tarbiyyah Al-Islamiyah (Falsafah Pendidikan Islam)*, alih bahasa Hasan Langgulung, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly Hery Noer dan Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Ancok, Djamaluddijn, 1995. *Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Anderson, O W, & Krathowhl, 2007, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- An-Nahlawi, Abdurrahman ., 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Zainal, 2011, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung: Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi, 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aunillah, Nuria Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Laksana
- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma Pendidikan Nasional : Rekontruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Baharuddin, 2005, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah , 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, 1976. *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah, 1969. *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah, 1976. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, 1990. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI, 1994, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kusumodasmoro

- Departemen Agama RI, 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Departemen Agama.
- Departemen Agama RI, 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 1995. *Pola Pembinaan agama Islam Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam
- Departemen Agama RI, 1999. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas III*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- DIKNAS, 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMA dan MA*. Jakarta : Dharma Bhakti.
- Dimiyati dan Mudjiono., 1994, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Djarmika, Rahmat., 1987, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. I, Surabaya: Pustaka
- Elizabet B. Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- F Punch, Keith. 2001, *Developing Effective Research Proposals*, London: Sage Publication
- Fattah, Nanang, 2012, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Rumusan Analisis Kebijakan Pendidikan Yang Baik mencakup: Proses, Metode, dan Teknik, serta Prosedur Untuk Memecahkan Masalah Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya

- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Gymnastiar, A, 2002. *Pilar-Pilar Akhlak*, Bandung : MQS Pustaka Grafika
- Hadjar, I, 2001. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam dalam SM*, Ismail, Huda, N, Kholiq, A. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet ke XII, Jakarta: Bumi Aksara
- Hery Noer Aly dan Munzier, 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Huda, N., Ismail, SM, Kholiq, A. (Editor), 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ismail dan Abdul Mukti, (Ed), 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendiknas, 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Kemendiknas,. 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam*. Bandung : Mizan.
- Langgulong, Hasan., 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Langgulong, Hasan., 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif
- Maslow, Abraham. 1994, *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Moleong, Lexi J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Mulyana, R., 1996. *Upaya Guru dan Kepala Sekolah dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan Siswa*". Tesis pada Program Magister PK IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: Rosda Karya,
- \_\_\_\_\_, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 2008, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 2006, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda Karya
- Mulyati, 2009, "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonosari Gunungkidul", Tesis Magister, Yogyakarta: MSI UII
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia
- Mustafa, A., 1999, *Akhlak Tasawuf*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Setia
- Nasution, 2007, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

- Nasution, Noehi, 1996, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Nasution, S, 2010, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2002. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurdin, Syafrudin., 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press
- Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi pada bagian Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*
- Purwanto, Ngalim, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Qomar, Mujamil, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Razak, Masruddin., 1987, *Dienul Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif
- Robert, Gagne M. 1977, *The Condition of Learning*, New York: Holt Rinehart and Winston
- Rusn, Abidin Ibnu., 2009, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Samsuri, 2011, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet-20, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Semiawan, Conny. R. (Editor) dan Sindunata, 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sergiovanni Thomas J, 1992, *Moral Leadership*, Sanfrancisco: Jossey Bass Publisher
- Singgih D.G., Ny. Gunarsa, D, 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Slameto. 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, 2011, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sudarsono, 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Sudirman, 2000. *Panduan Orang Tua dalam Menanggulangi Masalah Napza*. Jakarta : Elekmedia Komputindo.
- Sudjana, Nana., 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo
- Sudjana, Nana., 2011, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi,M., 2011, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sukardjo dan Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sukatno, 2006, "Peran Guru dalam Pendidikan Budi Pekerti Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Pacitan", Tesis Magister, Yogyakarta: MSI UII

- Sukmadinata, Nana Syaodah, 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya
- Sulaiman, Fathiyah Hasan., 1986, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I, Bandung: al-Ma'arif.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Surahmad, Winarno., 1980, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1980
- Suryabrata, Sumadi., 1999, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Suwardi, 2006, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: MSI UII
- Syah, Muhibbin, 1999, *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2011, *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya
- Syahidin, 1999, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza
- Tafsir, Ahmad , 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 1995. *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : IAIN Sunan Gunung Djati.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya

- Uno, Hamzah B dan Satria Koni, 2012, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Uno, Hamzah B, 2010, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiyati, 2009, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Patuk Gunungkidul", Tesis Magister, Yogyakarta: MSI UII
- Widodo, 2002, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut
- Winkel, J.S. 1996, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Wiyani, Novan Ardy, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras
- Yulaelawati, Ella, 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya
- Yusuf. 2003, *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK



## CURRICULUM VITAE

Nama : Syahran, S.HI  
Tempat/Tgl Lahir : Muara Jawa, 01 Januari 1981  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Alamat Sekarang : Jl.Tahir, Rt. 07 Kelurahan Muara Jawa Pesisir Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Kode Pos 75261  
Nomor Telepon : 0542- 7215720  
Alamat Asal : Jl.Tahir, Rt. 07 Kelurahan Muara Jawa Pesisir Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Kode Pos 75261  
Nomor Telepon :  
Mobile Phone : 081 350347621  
Email : Syahran\_aran@yahoo.co.id  
Pendidikan Terakhir : S 1

### RIWAYAT PENDIDIKAN

PERIODE			SEKOLAH / INSTITUSI / UNIVERSITAS	JURUSAN	JENJANG
1990	-	1995	Sekolah Dasar 017		SD
1995	-	1997	SMP N. 1 Muara Jawa		SMP
1997	-	1999	MA Al-Mukarramah	IPS	MA
1999	-	2004	STAIN Samarinda	Syari`ah	SI

### PENGALAMAN KERJA

DARI	SAMPAI	INSTANSI	JABATAN
2004	2010	SMP DDI Muara Jawa	Pegawai Honor
2010	2013	SMK Muara Jawa	Pegawai Honor



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

**DATA KELUARGA**

<b>NAMA</b>	<b>TEMPAT LAHIR</b>	<b>TGL LAHIR</b>	<b>STATUS*</b>
Helminah	Balikpapan	8 Desember 1991	Istri
M. Rafa Fadilah	Samboja	27 Agustus 2011	AK

*\*)Orang Tua(Bapak/Ibu), Suami/Istri, Anak*

Muara Jawa, 07 Februari 2013



Syahrani, S.H.I

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**